

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah negara kesatuan yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki kebudayaan khas dan nilai-nilai budaya yang berbeda. Keragaman budaya yang tumbuh dan berkembang dalam etnik bangsa yang ada di Indonesia merupakan khasanah kekayaan budaya yang memperkaya kebudayaan bangsa Indonesia. Hal itu dapat menjadi alat untuk mempersatukan suku bangsa dalam bingkai dan kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia sesuai dengan semboyan Bangsa Indonesia, yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu, yaitu Indonesia. Dalam konsep ini jelas bahwa kita sebagai warga negara tidak memandang perbedaan etnik, ras, bahasa, budaya, dan agama.

Kusumohamidjojo (2010: 52) menyatakan bahwa dalam kerangka global, Indonesia sebenarnya sedang mengalami pergeseran struktur kebudayaan yang bersifat revolusioner. Revolusi yang begitu cepat akan mengakibatkan perubahan di berbagai bidang termasuk bidang kebudayaan. Revolusi tersebut tidak menutup kemungkinan terjadi pula pada etnik atau suku bangsa yang ada di Indonesia, salah satunya adalah Etnik Betawi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Walaupun pada dasarnya mereka masih memegang adat istiadat, norma, tradisi, dan nilai-nilai luhur Etnik Betawi, pastilah mengalami perubahan, baik besar maupun kecil yang sangat relatif sehingga akan terjadi *anomie*.

Kuntowijoyo (2006:13) bahwa:

“*Anomie* terjadi karena kesenjangan antara industrialisasi, teknologisasi, dan urbanisasi di satu pihak, dan konservatisme budaya tradisional di lain pihak. Industrialisasi telah melahirkan budaya massa yang mengarah ke semangat kolektif dalam tata nilai; teknologisasi telah menuntut penerapan metode teknik dalam segala bidang, dan urbanisasi telah menyebabkan runtuhnya nilai-nilai komunal sebuah masyarakat tradisional.”

Hal ini senada diperkuat oleh Sindhunata (2000: 207) bahwa:

“Masyarakat dan kebudayaan yang baru itu bukanlah hasil penjumlahan dari masyarakat dan kebudayaan etnis yang ada, ia merupakan suatu kualitas baru. Kehadiran kebudayaan Barat dan kebudayaan global membuat nilai-nilai budaya etnis menemukan titik singgung dalam membentuk budaya Indonesia. Meskipun kebudayaan yang baru itu merupakan sistem dan nilai budaya yang baru. Melalui kreativitas, nilai-nilai budaya etnis yang kuat dan lentur akan memberi kontribusi yang penting di dalam proses pembentukan kebudayaan baru.”

Pembentukan atau perubahan kebudayaan baru yang terjadi di masyarakat merupakan sebuah keniscayaan termasuk munculnya fenomena budaya global yang bersifat universal atau mondial. Akibat dari perubahan kebudayaan tersebut membawa serta pergeseran nilai-nilai pada masyarakat tertentu. Nilai-nilai yang bersifat komunal pada masyarakat tradisional yang masih bersifat budaya agraris acapkali tersingkirkan dengan adanya industrialisasi, mekanisasi, dan perkembangan teknologi informasi. Di sinilah terjadi paradoks tarik-menarik kepentingan antara kepentingan budaya global dengan budaya lokal.

Beberapa sentra dan kantong-kantong kebudayaan haruslah ditumbuhkan dan dikembangkan guna memungkinkan nilai-nilai budaya etnis dapat dipadukan dan menemukan titik singgung dengan nilai budaya global. Ketersinggungan tersebut terjadi karena proses pembentukan kebudayaan Indonesia berlangsung tidak melalui proses sentralistik. Nilai-nilai budaya demikian akan membentuk sistem budaya yang mampu menghadapi tantangan kebudayaan di masa depan. Nilai budaya tersebut memiliki suatu identitas sehingga mampu menjawab tantangan-tantangan yang universal dan global.

Pembentukan kebudayaan yang baru pada hakikatnya lebih banyak berlangsung di kota-kota. Kota menjadi pusat-pusat kebudayaan baru, dan di kota-kota terjadi pertemuan berbagai nilai budaya. Secara kreatif dan inovatif berbagai nilai budaya dibentuk menjadi budaya baru dalam menghadapi tantangan-tantangan budaya yang baru pula. Di dalam masyarakat telah terjadi perubahan

penting dan mendasar, masyarakat agraris yang mengandalkan tanah telah bergeser menjadi masyarakat industri yang menjadikan modal sebagai penentu dan selanjutnya bergeser menjadi masyarakat informasi yang mengandalkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan yang demikian jelas akan mempengaruhi nilai-nilai budaya dan struktur kekuasaan. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya yang ada harus dilihat sebagai bagian dari masa depan dan dikembangkan secara kreatif dalam suatu proses perubahan yang eksistensial. Pergeseran nilai budaya di kota besar seperti disinggung di atas salah satunya adalah di DKI Jakarta.

DKI Jakarta adalah salah satu pusat peradaban budaya di Indonesia. Pada awal pembentukannya, DKI Jakarta dihuni beberapa suku, yaitu Sunda, Jawa, Bali, Melayu, Maluku, dan beberapa suku lain. Selain itu, juga terdapat etnis China, Belanda, Portugis, India, dan Arab. Kemudian suku bangsa tersebut berbaaur dan melebur menjadi sebuah budaya yang disebut Etnik Betawi. Etnik Betawi sebagai salah satu entitas budaya di Indonesia memiliki kebudayaan “khas” yang boleh jadi tidak dimiliki oleh Etnik bangsa lain. Dalam kerangka etnografi, fakta menunjukkan bahwa Etnik Betawi memiliki karakteristik khusus yang dapat membedakan eksistensinya dari Etnik suku bangsa lain.

Sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa, Etnik Betawi telah memberikan kontribusi terhadap nilai budaya bangsa Indonesia. Pada perkembangan berikutnya, Etnik Betawi telah mengalami perubahan. Hal ini karena kedudukan entitas budaya Betawi yang berada di daerah Ibu Kota Jakarta. Sebagai ibu kota negara, DKI Jakarta hidup berbaaur dengan berbagai etnik bangsa dan budaya lain.

Etnik Betawi tentu memiliki sistem budaya dengan sejumlah nilai dan norma yang menjadi acuan dalam berbagai tindakannya. Nilai-nilai budaya Betawi yang tercipta tentu membawa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Saputra, 2008: 3). Nilai-nilai tersebut sangat mengikat dan mengakar pada Etnik Betawi sebagai adat-istiadat yang tidak mudah luntur. Salah satu nilai budaya Betawi yang sangat kuat dan melekat adalah nilai gotong royong, seperti pada acara perkawinan, sunatan, kematian, ronda malam, membersihkan jalan desa, dan

sebagainya. Mereka dengan antusias dan tanpa paksaan dari pihak manapun langsung membantu tanpa pamrih.

Nilai gotong royong tersebut telah tertanam sejak 450 M dengan sikap yang masih memegang nilai adat istiadat dan norma-norma. Nilai budaya gotong royong telah mengakar dan membudaya sehingga Etnik Betawi masih hidup dalam kebersamaan dan kerjasama yang tinggi. Tapi, seiring berjalannya waktu sampai memasuki abad 21 ini, muncul pertanyaan “Apakah nilai-nilai gotong royong masih tetap mengakar dan membudaya pada Etnik Betawi pada saat ini?”

Daerah Khusus Ibukota Jakarta merupakan Ibukota Negara dan kota metropolitan yang menjadi pusat urbanisasi terbesar di Indonesia. Dengan kedudukannya sebagai ibukota negara maka DKI Jakarta sangat terbuka pada berbagai informasi, budaya, dan pola hidup baru, baik yang berasal dari budaya berbagai suku bangsa di Indonesia maupun budaya bangsa lain. Dengan keterbukaan seperti itu, dapat menyebabkan nilai budaya Etnik Betawi mulai terkikis. Nilai budaya yang di maksud adalah nilai gotong royong yang berada di Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Alasan peneliti memilih Setu babakan sebagai objek kajian penelitian karena kawasan ini merupakan pusat budaya Etnik Betawi dilihat dari adat istiadat, bahasa, norma, nilai-nilai. Hal ini termasuk di dalamnya adalah nilai gotong-royong sebagai model penerapan budaya Betawi yang ditopang oleh jumlah penduduk terbesar di wilayah Jabodetabek.

Nilai-nilai peninggalan kebudayaan betawi itu masih dapat kita saksikan sampai sekarang terutama di Perkampungan budaya Betawi Setu Babakan yang merupakan miniatur Etnik Betawi di Provinsi DKI Jakarta yang “kaya” akan sejarah masa lalu. Hal ini hendaknya dapat ditangkap oleh para pendidik khususnya Guru IPS di SD untuk dijadikan sumber dalam materi pembelajaran IPS di kelas agar mereka tidak kehilangan jati diri dan identitas etnik dan kulturalnya. Peluang ini tampaknya belum dimaksimalkan oleh para guru walaupun sesungguhnya pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk memberikan kewenangan yang besar, proporsional, dan bertanggung jawab bagi

sekolah untuk mengembangkan pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran IPS, baik itu sumber, bahan maupun metode sesuai dengan kebutuhan lokal institusi dan daerah masing-masing. Hal ini merupakan kesempatan “emas” bagi guru dan manajemen sekolah untuk mengembangkan kebutuhan kurikulum dan materi pelajaran sesuai dengan karakteristik di daerahnya. Pengembangan kurikulum dan materi ajar terutama yang berkaitan dengan dinamika budaya lokal setempat dapat diangkat menjadi sumber, bahan atau materi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal.

Pada kenyataannya, acapkali cita-cita besar tersebut kandas di tangan guru yang berkedudukan sebagai satu-satunya sumber belajar, tidak mampu menyajikan pembelajaran yang menarik bagi siswa sehingga dalam pembelajaran IPS siswa merasakan adanya kebosanan, tidak menarik, parsial, dan hampa akan nilai. Sebagaimana disinggung oleh Soemantri (2001: 216), dalam pembelajaran IPS, masih banyak guru yang menggunakan metode ekspositori dalam pembelajaran IPS. Metode ceramah yang tidak menarik membuat siswa menjadi pasif dan tidak merangsang daya pikir siswa. Metode konvensional ini dalam pemakaiannya hendaknya dibatasi dan sebaiknya guru lebih banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan kemampuannya untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Suwama (2008: 42), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa peran peserta didik tampak belum secara optimal diperlakukan sebagai subjek didik yang memiliki potensi untuk berkembang secara mandiri. Posisi peserta didik masih dalam situasi dan kondisi belajar-mengajar yang didominasi guru dalam menyampaikan informasi yang secara garis besar bahan-bahannya telah tertulis dalam buku paket. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar-mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian Sutarjo (2000:71) yang meneliti faktor kegagalan pendidikan ilmu-ilmu sosial bahwa kegagalan tersebut disebabkan guru hanya menjejalkan informasi-informasi hafalan dan tidak menyentuh pembentukan watak, moralitas, sikap, dan proses berpikir peserta didik.

Sedangkan hasil penelitian dari Daldjoeni (1981: 43) menemukan empat syarat yang perlu dipenuhi oleh seorang guru IPS, dengan rincian sebagai berikut. *Pertama*; Ia adalah orang yang memiliki cukup pengetahuan. Untuk itu, Ia harus suka membaca tentang perkembangan masyarakat, baik mengenai situasi di dalam negeri maupun luar negeri. *Kedua*; Ia harus bersikap hati-hati dalam mengeluarkan pendapatnya, Ia harus waspada, tidak serba *ngawur* dalam berbicara. *Ketiga*; Ia harus jujur dalam mengemukakan pendapatnya. *Keempat*; Ia harus komunikatif dalam pergaulan, luwes dan mampu berkomunikasi lancar.

Dalam hal ini siswa diperankan bukan sebagai penerima pengetahuan yang pasif, tetapi sebagai pembangun pengetahuan dan sikap yang aktif melalui cara pandang secara akademik terhadap realita. Tampaknya, pandangan ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme yang menitikberatkan pada “*process of knowing*” akan menjadi salah satu pilar dan “*social studies*” pada abad ke-21 tersebut, menggeser pandangan behaviorisme yang mengasumsikan pengetahuan ada di luar dari manusia dan menempatkan siswa sebagai “*recipient*” dari pengetahuan. Akan tetapi, dalam penelitian ini juga selain konstruktivisme sebagai pilar dalam menjembatani “*learning process*”, diperlukan juga pilar perenialisme yang menitikberatkan pada “Penanaman nilai-moral pada diri siswa” karena sesuai dengan kondisi kultural masyarakat Indonesia yang sejatinya masih tradisional (Supriatna, 2012:10-13).

Untuk menanamkan nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia pada masa lalu tersebut, diperlukan usaha dari para pemangku kepentingan terutama para akademisi dan pemerhati budaya, salah satunya dengan cara melakukan penelitian. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud menggali nilai budaya gotong royong Etnik Betawi dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Nilai budaya gotong royong Etnik Betawi merupakan suatu sumber belajar yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Pembelajaran IPS tidak saja bertujuan untuk mengembangkan dan memenuhi ingatan para peserta didik. Tetapi, lebih dari itu, melainkan untuk membina dan mengembangkan mental anak untuk sadar akan tanggung jawabnya,

baik bagi dirinya maupun masyarakat dan negara. Pendidikan IPS mengupayakan dan menerapkan teori, konsep serta prinsip keilmuan sosial untuk menelaah pengalaman, peristiwa, gejala, dan masalah sosial yang secara nyata terjadi dalam kehidupan di masyarakat.

Tujuan pembelajaran IPS (Depdiknas No.22 Tahun 2006) adalah:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan pada paparan di atas, nampak bahwa pembelajaran IPS sangat diperlukan eksistensinya dalam rangka mengembangkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tentang nilai-nilai budaya yang majemuk dan berbeda di Indonesia. Etnik Betawi yang ada di Jakarta, khususnya di Jakarta Selatan merupakan warisan budaya nasional dan modal yang besar bagi generasi selanjutnya. Warisan budaya nasional ini dapat ditumbuhkembangkan bagi dunia pendidikan dalam mewujudkan salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang sudah mulai hilang. Oleh karena itu, nilai budaya gotong-royong Etnik Betawi dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS, khususnya pada jenjang Pendidikan Dasar sehingga dapat berkontribusi bagi dunia pendidikan yang bermuatan budaya lokal.

B. Fokus Penelitian dan Perumusan Masalah

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran nilai budaya gotong-royong Etnik Betawi dan implementasinya dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

- a. Kondisi terkini nilai budaya gotong-royong Etnik Betawi.

Ajat Sudrajat, 2014

Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Penggalian nilai budaya gotong-royong Etnik Betawi.
- c. Implementasi proses pembelajaran nilai budaya gotong-royong dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.
- d. Peran pembelajaran IPS di Sekolah Dasar terhadap nilai budaya gotong-royong Etnik Betawi.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah kondisi terkini dari nilai budaya gotong-royong Etnik Betawi?
- b. Bagaimanakah nilai budaya gotong-royong dapat digali dan dilestarikan pada Etnik Betawi?
- c. Bagaimanakah proses implementasi pembelajaran berbasis nilai budaya gotong-royong dapat disajikan dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar ?
- d. Bagaimanakah peran Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dalam nilai budaya gotong royong Etnik Betawi ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengungkap informasi tentang kondisi terkini nilai budaya gotong-royong Etnik Betawi.
- b. Menggali dan mencari makna nilai budaya gotong-royong pada Etnik Betawi dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.
- c. Mengimplementasikan nilai budaya gotong-royong Etnik Betawi dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.
- d. Mengetahui peran Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dalam nilai budaya gotong-royong Etnik Betawi.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Nilai budaya gotong-royong pada Etnik Betawi sebagai pengembangan kerangka teori dan konsep dalam:

- 1) Pengembangan nilai budaya gotong-royong pada Etnik Betawi ini menjadi warisan budaya nasional di Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 2) Nilai budaya gotong-royong pada Etnik Betawi sebagai referensi hasil penelitian nilai-nilai budaya.
- 3) Nilai budaya gotong-royong pada Etnik Betawi sebagai bahan pembelajaran IPS di SD.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) Berimplikasi positif bagi pelestarian budaya Betawi di DKI Jakarta.
- 2) Berimplikasi positif bagi dunia pendidikan, khususnya pada pembelajaran IPS sebagai salah satu sumber pembelajaran.
- 3) Berimplikasi positif bagi dunia wisata dan pariwisata sebagai aset bangsa Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 4) Berimplikasi positif bagi guru IPS, khususnya di kelas IV dalam pengembangan nilai budaya gotong-royong pada Etnik Betawi.
- 5) Berimplikasi positif bagi siswa mengenai kajian lintas budaya dalam kerangka Bhineka Tunggal Ika.